

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pembiayaan adalah badan usaha yang menjalankan fungsinya dengan menyediakan dana atau modal untuk memenuhi kebutuhan sosial ekonomi masyarakat. Perkembangan perekonomian Indonesia, tidak terlepas dari lembaga keuangan. Selain itu kebutuhan masyarakat terhadap modal dan dana dalam menjalankan bisnisnya juga semakin meningkat. Berdasarkan hasil riset internal yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2022, terungkap bahwa terdapat kebutuhan pendanaan UMKM sebesar Rp 1.519 triliun atau 55,43% dari total yang dapat ditangani oleh industri keuangan non-bank (IKNB). Namun, dari jumlah tersebut, kapasitas pembiayaan yang tersedia hanya mencapai Rp 229 triliun atau setara dengan 15%.

Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat potensi pertumbuhan yang besar bagi pembiayaan di sektor tersebut. Dengan adanya lembaga pembiayaan diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa dana yang ditujukan untuk mengembangkan perekonomian dan mencapai kesejahteraan masyarakat. Lembaga pembiayaan selama ini menjadi lembaga yang unggul bagi masyarakat karena dinilai memiliki skema dan jaminan (collateral) atas fasilitas pembiayaan yang tidak terlalu kaku dan rumit, sehingga masyarakat ekonomi menengah ke bawah mempunyai peluang yang sama untuk memperoleh fasilitas pembiayaan. Menurut ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2009, Lembaga pembiayaan adalah suatu entitas bisnis yang secara aktif terlibat

dalam menyediakan dukungan finansial melalui penyediaan dana atau modal untuk berbagai keperluan.

Hal ini mencakup badan usaha yang khususnya bergerak dalam layanan sewa guna usaha, anjak piutang, pembiayaan konsumen, serta penyediaan layanan kartu kredit. Pada umumnya, ada beberapa bentuk lembaga pembiayaan seperti perusahaan pembiayaan, modal ventura, atau entitas lain yang fokus pada mendukung pembiayaan infrastruktur. Dengan demikian, lembaga pembiayaan memainkan peran penting dalam memfasilitasi akses keuangan bagi berbagai segmen masyarakat dan sektor usaha. Ketiga perusahaan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Meskipun tekanan persaingan antar perusahaan semakin besar, baik perbankan maupun non-perbankan, tidak menutup kemungkinan adanya pertumbuhan bagi lembaga pembiayaan di Indonesia. Berikut dapat dilihat pada tabel dibawah pertumbuhan jumlah lembaga pembiayaan selama lima tahun terakhir sebagai berikut :

Perusahaan/ Company	2018	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perusahaan Pembiayaan <i>Finance Company</i>	185	184	176	161	153
Perusahaan Modal Ventura <i>Venture Capital Company</i>	65	60	61	60	54
Perusahaan Pembiayaan Infrastruktur <i>Infrastructure Finance Company</i>	2	2	2	2	2
Jumlah/ Total	252	246	239	223	209

Sumber/Source: Statistik Lembaga Pembiayaan 2021 dan Statistik Lembaga Pembiayaan Desember 2022, OJK/*Multifinance Institutions Statistics 2021 and Multifinance Institutions Statistics December 2022, FSA*

Sumber : Statistik Lembaga Pembiayaan 2022, BPS.

Gambar 1.1 Jumlah Lembaga Pembiayaan Tahun 2018-2022

Sepanjang tahun 2022 terdapat sebanyak 8 perusahaan pembiayaan dan 6 perusahaan modal ventura yang tutup atau dicabut izin usahanya. Sehingga jumlah perusahaan pembiayaan dan modal ventura pada tahun tersebut masing-masing sebanyak 153 dan 54 perusahaan. Sedangkan pada perusahaan pembiayaan infrastruktur tidak mengalami perubahan jumlah entitas. Dengan demikian, jumlah lembaga pembiayaan sampai dengan akhir tahun 2022 sebanyak 209. Meskipun mengalami penurunan jumlah entitas tidak menutup kemungkinan lembaga pembiayaan tetap dapat bersaing dengan berbagai risiko yang dihadapinya. Misi utama dari suatu perusahaan adalah untuk memperbesar profitabilitasnya dengan tujuan mencapai hasil keuangan yang optimal dan berkelanjutan.

Langkah-langkah strategis dan operasional diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan mengoptimalkan laba guna memastikan pertumbuhan yang stabil serta keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang. Dengan fokus pada peningkatan profitabilitas, perusahaan dapat mencapai efisiensi operasional dan bagi para pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya dan hal ini dapat menjadi nilai tambah. Didirikannya sebuah perusahaan memiliki tujuan untuk menghasilkan laba. Setelah menghasilkan laba, perusahaan berusaha mempertahankan eksistensinya sehingga memiliki dampak yang signifikan bagi investor. Karena kehadiran investor memiliki potensi untuk dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Suhendro, 2017). Keberhasilan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya juga dapat

tercermin melalui informasi mengenai laba yang diperoleh. Laba juga bisa mencerminkan bagaimana kinerja perusahaan tersebut (Lutfiana & Hermanto, 2021).

Para pengguna laporan keuangan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan di masa lalu dan kinerja di masa depan berdasarkan informasi yang disediakan dalam laporan keuangan (Diana & Osesoga, 2020). Analisis kinerja keuangan dilaksanakan guna menilai sejauh mana perusahaan mematuhi prinsip-prinsip keuangan yang berlaku. Kinerja keuangan perusahaan menjadi faktor yang sangat dipertimbangkan oleh investor sebagai potensial sebelum mereka mengalokasikan dana investasi mereka. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menjaga dan meningkatkan kinerja keuangannya agar tetap menarik bagi calon investor (Lestari & Sapari, 2021). Kemampuan manajemen dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Makhdalena, 2015).

Untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan dapat menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan menciptakan rasio atau persentase dengan membandingkan data dalam laporan keuangan selama periode tertentu. Perusahaan dapat menggunakan rasio rata-rata industri yang umum untuk mengukur seberapa baik kondisi keuangan mereka (Nuriasari, 2018). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua rasio keuangan, rasio profitabilitas dan rasio likuiditas, untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau pendapatan selama periode

waktu tertentu. Jenis rasio keuangan lainnya dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Sawir (2018), ada beberapa kategori rasio profitabilitas seperti: margin laba kotor (GPM), margin laba bersih (NPM), tingkat pengembalian aset (ROA), laba per saham (EPS), tingkat pengembalian ekuitas (ROE). Akan tetapi yang dipakai dalam pengukuran profitabilitas pada penelitian ini adalah *Return on Equity* (ROE). Rasio likuiditas adalah indikator yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Rasio ini juga berfungsi sebagai alat untuk menilai kemampuan perusahaan untuk segera memenuhi kewajibannya kepada pihak internal dan eksternal pada saat jatuh tempo (Kasmir, 2015).

Ada beberapa jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan yaitu rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas. Peneliti menggunakan rasio lancar (CR) untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek dan jangka panjangnya, yang segera jatuh tempo pada saat dibutuhkan. Umur perusahaan menjadi faktor tambahan yang dimasukkan dalam penelitian ini sebagai indikator pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan. Salah satu cara untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah dengan melihat sudah berapa lama perusahaan tersebut berdiri. Hal ini menunjukkan seberapa lama perusahaan bertahan, kompetitif dan memanfaatkan peluang ekonomi. Berpengalaman lebih lama dalam operasi bisnis dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Melania & Tjahjono, 2022).

Tabel 1.1
Hasil Penelitian-Penelitian Sebelumnya

Variable	Positif	Negatif
Profitabilitas	Puteri dan Sapari (2021) Diah dan Suwardi (2021)	Siti Lutfi,dkk (2021)
Umur Perusahaan	Mikha dan Totok (2018) Amalia Nur Rohmah (2017)	Yunita dan Djumahir (2013) Yusuf dan Akhmad (2022) Istiyandra (2018)
Likuiditas	Lely dan Maria (2020) Bayu, Nico, dkk (2020)	Puji Lestari (2020) Puteri dan Sapari (2021)

Sebelumnya, penelitian melihat penelitian lain tentang bagaimana profitabilitas, umur perusahaan, dan likuiditas mempengaruhi kinerja perusahaan dan menunjukkan hasil yang bervariasi. Tidak selalu ada konsistensi dalam menemukan bahwa profitabilitas berkontribusi secara signifikan terhadap kinerja keuangan, seperti yang diamati dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Lutfi (2021), namun, temuan dari penelitian Puteri dan Sapari (2021) dan Diah dan Suwardi menyatakan bahwa profitabilitas mempengaruhi kinerja keuangan. Sebaliknya, studi Puji Lestari (2020) dan Puteri dan Sapari (2021) menemukan bahwa likuiditas tidak

mempengaruhi kinerja keuangan. Namun, studi lain, seperti Lely and Maria (2020) dan Bayu, Nico, et al. (2020) menemukan sebaliknya, yaitu bahwa likuiditas mempengaruhi kinerja keuangan. Mengenai variabel umur perusahaan, hasil penelitian Yunitas dan Djumahir (2013), Yusuf dan Akhmad (2022), serta Istiyandra (2018) menemukan bahwa umur perusahaan memiliki tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan, sementara hasil penelitian Mikha dan Totok (2018) dan Amalia Nur (2017) menemukan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini serupa dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menginvestigasi hubungan antara profitabilitas dan likuiditas dengan kinerja keuangan perusahaan. Perbedaan dalam penelitian ini adalah adanya penambahan variabel tambahan yaitu umur perusahaan dan perbedaan lainnya terdapat pada populasi dan sampel yang digunakan. Pemilihan variabel independen yang dipilih adalah variabel yang terdapat ketidakkonsistenan dari penelitian-penelitian sebelumnya, Oleh karena itu, studi dengan judul "Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan *Financing Service* (Lembaga Pembiayaan) yang Terdaftar di Bursa Efek pada Periode 2020-2022." menarik minat peneliti.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis memberikan batasan-batasan masalah antara lain:

- a) Informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data keuangan, seperti laporan laba rugi dan neraca, dari perusahaan *financing service*.
- b) Hanya rasio profitabilitas dan likuiditas digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisa kinerja keuangan perusahaan serta umur perusahaan.

2. Rumusan Masalah

Dari konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diidentifikasi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap kinerja keuangan perusahaan *financing service*?
2. Apakah terdapat pengaruh umur perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan *financing service*?
3. Apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan perusahaan *financing service*?
4. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas, umur perusahaan, dan likuiditas secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan perusahaan *financing service*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menunjukkan apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan *financing service*.
2. Untuk mengungkapkan apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan *financing service*.

3. Menunjukkan apakah likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan *financing service*.
4. Mengungkapkan apakah profitabilitas, umur perusahaan, dan likuiditas secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan *financing service*.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Untuk Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan yang sangat penting dalam memperluas wawasan dan pengetahuan dalam bidang pengaruh profitabilitas, umur perusahaan, dan likuiditas terhadap kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi perusahaan untuk menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan dan merencanakan strategi di masa depan untuk meningkatkan kinerja keuangannya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi yang berharga bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian lanjutan, khususnya dalam konteks yang sebanding.